

## **Mahabbah dan Fana: Analisis Makna Asosiatif Lagu “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti**

**Dwiarni Dzakiratul Haq<sup>1</sup>, Hidayatul Fikra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Tasawuf, Psikoterapi Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[dwiarnidzakiratulhaq@gmail.com](mailto:dwiarnidzakiratulhaq@gmail.com), [fikraarza2903@gmail.com](mailto:fikraarza2903@gmail.com)

### **Abstract**

Music has an important role as a medium of emotional expression and spirituality, including in conveying deep messages that are full of meaning. The song “Tanpa Aku” by Panji Sakti raises the theme of spirituality which is often interpreted differently by listeners. This research aims to analyze the associative meaning of the song “Tanpa Aku” and its relationship with the concepts of mahabbah and fana'. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method to explore the symbolism and meaning in the song lyrics. The results of the analysis show that the associative meanings studied include: 1) Connotative Meaning; 2) Social Meaning; 3) Affective Meaning; 4) Reflective Meaning; 5) Collocative Meaning. In general, it was found that the associative meaning of this song refers to the spiritual journey of a servant who seeks to go to his Lord and escape from all the hustle and bustle of the world. The deep love for God and the release of ego and complete surrender to Him make this song full of mahabbah and fana' concepts in Sufism. This research concludes that this song not only contains aesthetic value, but also has potential as a medium for emotional and spiritual therapy.

**Keyword:** Associative Meaning; Fana; Mahabbah; Panji Sakti; Sufism; Song Lyrics.

### **Abstrak**

Musik memiliki peran penting di antaranya sebagai media ekspresi emosi dan spiritualitas, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam yang sarat makna. Lagu "Tanpa Aku" karya Panji Sakti mengangkat tema spiritualitas yang sering dimaknai berbeda oleh pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna asosiatif lagu “Tanpa Aku” dan hubungannya dengan konsep mahabbah dan fana'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis untuk menggali simbolisme dan

makna dalam lirik lagu tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna asosiatif yang dikaji meliputi: 1) Makna Konotatif; 2) Makna Sosial; 3) Makna Afektif; 4) Makna Reflektif; 5) Makna Kolokatif. Secara umum, ditemukan makna asosiatif lagu ini merujuk pada perjalanan spiritual seorang hamba yang berupaya menuju pada Tuhannya dan melepaskan diri dari segala hiruk pikuk dunia. Kecintaan yang mendalam kepada Tuhan dan pelepasan ego serta penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadikan lagu ini sarat dengan konsep mahabbah dan fana' dalam tasawuf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu ini tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memiliki potensi sebagai medium terapi emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Lirik Lagu; Fana'; Makna Asosiatif, Mahabbah; Panji Sakti; Tasawuf.

### **Pendahuluan**

Musik dan lagu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dari zaman dahulu hingga saat ini. Kehadiran musik atau lagu dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan semangat dan motivasi dalam menjalani aktivitas. Banyak orang merasa hidup mereka kurang bermakna jika tidak mendengarkan musik atau lagu, bahkan hanya dalam sehari. Terkadang, melodi dalam sebuah lagu dapat merefleksikan emosi yang kita rasakan pada saat itu. Lagu merupakan salah satu karya sastra yang menjadi wadah bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan, baik perasaan senang, sedih, marah, bersyukur, ataupun ungkapan yang mungkin tidak dapat diungkapkan lewat suatu percakapan secara langsung (Agusetyaningrum & Suryadi, 2022). Melalui untaian kata pada lirik lagu mampu memberikan makna atau kesan kepada pendengar tentang apa yang dirasakan.

Musik juga dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi dari pikiran seseorang, baik ungkapan isi hati hingga pengalaman hidup yang diungkapkan melalui medium suara atau lagu yang dinyanyikan. Lagu adalah susunan dari kata-kata yang mengikuti irama dan dilengkapi dengan nada-nada sehingga membentuk harmoni yang akhirnya menghasilkan musik (Feni Amanda Putri & Achmad Yuhdi, 2023). Sebagai salah satu bentuk media komunikasi audio, musik memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang mendalam serta memengaruhi perasaan pendengarnya dengan cara yang unik untuk berkomunikasi dengan orang lain (Riswari, 2023).

Di Indonesia sangat banyak musisi yang sangat berbakat dalam menciptakan lagu, bahkan terkenal di berbagai kalangan hingga

mancanegara. Salah satu musisi yang sedang naik daun dan lagunya banyak dikenal yaitu Panji Sakti, seorang penulis lirik dan pembuat lagu kelahiran Bandung. Bakat Panji Sakti dimulai sejak duduk di bangku pendidikan menengah atas, dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menulis banyak puisi. Lebih lanjut, pada tahun terakhir di bangku SMA, Panji Sakti membuat grup vokal akapela bersama teman-temannya (Wanda Indah Agustina et al., 2024).

Panji Sakti dikenal dengan lagu-lagu yang memiliki lirik puitis dan melodi yang menggugah. Karya-karyanya seringkali mencerminkan tema cinta, kehidupan, dan perjuangan, dengan sentuhan budaya lokal. Lagu-lagunya mudah diingat dan menyentuh perasaan pendengar, serta seringkali mengandung pesan moral yang mendalam. Beberapa lagu yang terkenal dari Panji Sakti memiliki nuansa akustik atau pop sederhana namun sangat emosional (Fazri, 2024).

Kebanyakan penikmat lagu saat ini fokus pada lirik yang *relatable*, aransemen musik yang emosional dan penyampaian autentik oleh para penyanyi. Selain itu, banyak lagu yang disenandungkan dengan membawa elemen *story telling* sehingga membuat para pendengar merasa seperti menjadi bagian dari kisah yang diceritakan. Salah satu lagu Panji Sakti yang cukup populer berjudul “Tanpa Aku”. Lagu ini dipahami dari berbagai sudut pandang oleh para penikmatnya. Secara umum, lagu ini merupakan ekspresi emosional tentang ungkapan kehilangan, kerinduan dan pengorbanan. Lagu ini terasa melankolis dan dekat dengan kaitan sehari-hari. Lebih lanjut, lagu ini merupakan renungan hidup dan refleksi spiritualitas tentang hubungan transendental antara manusia dan Penciptanya. Jika dikaji lebih dalam, lagu ini memiliki daya tarik tersendiri karena menyingkap konsep-konsep penting dalam tasawuf, seperti konsep mahabbah dan fana’. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis makna asosiatif dalam lagu “Tanpa Aku” dan mengkajinya melalui perspektif mahabbah dan fana’ dalam tasawuf.

Berdasarkan tinjauan literatur, telah ditemukan sejumlah penelitian yang membahas makna asosiatif lagu dengan perspektif tasawuf, di antaranya album Laskar Cinta dan lagu pangeran Cinta yang dipopulerkan Dewa 19. Dari lagu-lagu tersebut, diketahui bahwa Dewa 19 mengimplementasikan nilai-nilai sufistik pada beberapa lagunya seperti tawakal, mahabbah dan pencarian makna hidup (Awalliyah et al., 2024; Sanjaya, 2024). Lebih spesifik, juga ditemukan penelitian lainnya yang mengkaji lagu pada album “Tanpa Aku”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 penggunaan diksi, yang terdiri dari 18 diksi denotatif yang dapat dipahami secara jelas dan langsung, serta 15 diksi konotatif yang menambah kedalaman emosional. Selain itu, ditemukan 30 penggunaan kata kiasan, yang terdiri dari 10 personifikasi, sembilan metafora, tujuh anafora dan empat paralelisme. Bahasa kiasan ini memperkaya estetika

lirik dan memperdalam pengalaman mendengarkan dengan mengekspresikan emosi (Nugraha, 2024; Rahmawati, 2024).

Meski memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya baik dari segi topik ataupun lagu yang diangkat, namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji makna asosiatif lagu "Tanpa Aku" dan mengaitkannya dengan konsep-konsep tasawuf. Hal ini menjadi gap penelitian yang ingin ditutup oleh peneliti, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna asosiatif lagu "Tanpa Aku" dan hubungannya dengan konsep mahabbah dan fana'.

Penelitian ini menggunakan teori makna asosiatif dari teori linguistik yang membahas makna suatu kata yang dapat melibatkan berbagai aspek tambahan di luar makna literal. Hal ini seringkali berhubungan erat dengan emosi, pengalaman, konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat. Terdapat beberapa jenis makna asosiatif yang biasanya digunakan, seperti makna konotatif (makna tambahan yang menyertai makna literal), makna sosial, makna afektif (emosional), makna reflektif (asosiasi kata dengan hal lain yang masih relevan), dan makna kolokatif (penggunaan dalam konteks tertentu) (Affifa, 2022; Nurhidayah & Tarmini, 2023). Teori lainnya yaitu konsep-konsep tasawuf terkait mahabbah dan fana'. Mahabbah merupakan upaya memperoleh kesenangan batiniah yang diraih dengan kedekatan kepada Allah melalui perasaan cinta yang mendalam sebagai manifestasi ma'rifat kepada-Nya (Fikra, 2021). Adapun fana', merupakan keadaan seseorang yang menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, sehingga melenyapkan sifat-sifat *basyariyah*, akhla tercela, kebodohan dan perbutan-perbuatan yang mengarah pada maksiat (Ashani et al., 2021).

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu satu video musik dari penyanyi Panji Sakti yang berisi lirik lagu dengan judul "Tanpa Aku" dan sumber sekunder yaitu meliputi artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini. Teknik lanjutan yang digunakan peneliti adalah teknik observasi dan dokumentasi dengan metode simak catat (Siagian et al., 2022). Dalam hal ini peneliti hanya mendengar dengan seksama bagaimana lirik lagu Panji Sakti dinyanyikan lalu mencatat bagian yang penting atau yang terindikasikan sebagai makna asosiatif. Data yang diperoleh berupa frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam lirik lagu Panji Sakti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Lagu "Tanpa Aku" dan Penciptanya

Panji Sakti, lahir pada 13 Januari 1976, mulai tertarik menulis sejak masih di bangku Sekolah Menengah Atas. Selain dikenal sebagai penyanyi, Panji juga seorang penulis puisi yang buku-bukunya telah terbit dan dipasarkan. Latar belakang kecintaannya terhadap Tuhan sangat mempengaruhi karya-karya musiknya, dan hal ini terlihat jelas dalam banyak lagu dalam album Tanpa Aku, yang berbicara tentang ungkapan cinta kepada Tuhan.

Lagu "Panji Sakti" pertama kali meraih popularitas pada tahun 2022, dan berhasil bersaing dengan banyak lagu-lagu populer lainnya. Selain memiliki lirik yang penuh makna, lagu ini juga menyuguhkan pesan yang mendalam serta penggunaan kata-kata yang puitis. Dalam album Tanpa Aku, sebagian besar lagu-lagu Panji Sakti menyampaikan tema cinta terhadap Tuhan, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi sang penyanyi. Gaya bahasa yang digunakan dalam lagu-lagunya sangat beragam dan kaya makna, serta mampu menyentuh pendengar dengan lirik-lirik yang indah. Tak hanya itu, dalam beberapa lirik, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa kiasan yang memperkaya makna dari lagu tersebut. Berikut disajikan lirik lagu "Tanpa Aku" (Sakti, 2022):

*Demi jiwaku yang ada dalam genggaman-Mu  
Bawa aku menuju jalan-jalan ke arah-Mu  
Demi kekeringan yang melanda kampung halamanku  
Beri aku benih yang tumbuh di jari manis-Mu  
Bantu aku mencintai jalan pulang  
Demi bertemu dengan-Mu, Lumbung Keabadian  
Bantu aku merindukan-Mu  
Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau  
Demi nafasku yang ada dalam pusaran-Mu  
Bawa aku menuju tebing pendakianku  
Demi syahdu, teduh, dan sedihnya tatapan-Mu  
Beri aku curahan yang membukukan rindu  
Bantu aku mencintai jalan pulang  
Demi bertemu dengan-Mu, Lumbung Keabadian  
Bantu aku merindukan-Mu  
Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau  
Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau  
Tanpa apa, tanpa aku*

Lagu "Tanpa Aku" tidak hanya mengandung kalimat yang bermakna universal, namun secara spesifik bersentuhan dengan esensi dari tasawuf. Lagu ini menggambarkan proses Panji Sakti yang sedang belajar meniadakan ke-aku-an pada dirinya, lewat kecintaannya mengikuti kajian-kajian sufistik. "Tanpa Aku" adalah istilah sederhana, ringan dan cocok

untuk judul sebuah lagu, namun sebenarnya menggambarkan cita-cita tertinggi para sufi: bahwa dirinya sudah sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Dengan kata lain, dirinya tidak lagi berisi kehendaknya sendiri, namun hanya sebuah wadah yang siap untuk menyambut kehendak Tuhan. Inilah arti istilah "hamba Tuhan".

Lagu "Tanpa Aku" adalah sebuah gambaran sebuah proses kehidupan yang tidak mudah. Dari liriknya, diketahui bahwa pencipta lagu merupakan seorang yang diberi potensi menulis bait-bait lagu yang indah dan berusaha memaksimalkan potensi tersebut agar selalu berada di jalan-Nya.

## **2. Makna Asosiatif dalam Lirik Lagu "Tanpa Aku"**

Dalam menelaah lirik lagu "Tanpa Aku", makna asosiatif akan dilihat pada lima dimensi, yaitu: 1) Makna Konotatif; 2) Makna Sosial; 3) Makna Afektif; 4) Makna Reflektif; 5) Makna Kolokatif (Gusriani et al., 2024).

Pertama, makna konotatif. Beberapa frasa pada lirik lagu memiliki nilai atau simbol tertentu. Pada lirik "*demi kekeringan yang melanda kampung halamanku, beri aku benih yang tumbuh di jari manis-Mu*". Lirik ini menyiratkan kehampaan, kekosongan dan kekeringan spiritual dalam hidup, sehingga memohon benih kebaikan kepada Tuhan agar dapat menghilangkan kehampaan tersebut. Selanjutnya, frasa "*lambung keabadian*" merupakan istilah yang diungkapkan oleh pencipta lagu bahwa segala kehidupan ini akan berakhir pada-Nya, yang memiliki kekekalan dan keabadian tanpa batas. Ini juga menyiratkan bahwa Tuhan sebagai pemilik kemuliaan dan kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana lambung yang dapat menjadi sumber kebahagiaan di tengah kelaparan yang melanda. Berikutnya, frasa "*tebing pendakian*" adalah simbol tantangan dan rintangan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan atau puncak spiritual. Sedangkan frasa "*jalan pulang*" merupakan akhirat yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan ini.

Kedua, makna sosial. Lirik "*kekeringan yang melanda kampung halamanku*" merepresentasikan kehidupan hingar bingar dunia yang membuat individu merasakan krisis dan kekeringan spiritual karena masalah sosial yang dihadapinya di dunia. Ini dikuatkan oleh lirik berikutnya yang menunjukkan bahwa kekeringan tersebut membutuhkan benih keberkahan yang dapat tumbuh menyuburkan kegersangan hati.

Ketiga, makna afektif. Lirik-lirik dalam lagu ini mengundang perasaan rindu yang mendalam sekaligus sebagai bentuk penghambaan yang menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta. Para pendengar diposisikan sebagai orang yang telah berkelana jauh dan menghadapi kehampaan dalam hidup sehingga menginginkan jalan pulang yang damai dan penuh cinta dari-Nya.

Keempat, makna reflektif. Hal ini memiliki keterikatan erat dengan konsep sufistik yaitu upaya mencapai mahabbah atau kecintaan kepada-Nya dan peleburan diri yang dikenal dengan *fana'*. Kedua konsep ini dimanifestasikan dalam bentuk kembali mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghilangkan ego yang selama ini bersarang dalam hati manusia.

Terakhir, makna kolokatif. Beberapa lirik yang memiliki makna ini diantaranya "*jalan-jalan ke arah-Mu*". Frasa "*jalan-jalan*" biasanya diidentikkan dengan perjalanan secara fisik. Namun karena terdapat frasa "*ke arah-Mu*" maka ini memberikan makna bahwa perjalanan yang dilakukan bukanlah perjalanan secara fisik, melainkan melibatkan perjalanan batin atau spiritual dalam upaya mendekatkan diri menuju Tuhan. Berikutnya, frasa "*benih yang tumbuh di jari manis-Mu*" menunjukkan bahwa benih diasosiasikan dengan kehidupan yang baru, sedangkan jari manis merujuk pada kecintaan yang hakiki. Hal ini diibaratkan pada simbol ikatan pernikahan (cincin) disematkan pada jari manis. Kombinasi frasa ini mengasosiasikan bahwa Tuhan sebagai sumber kehidupan dan manusia membutuhkan cinta-Nya dalam kehidupan. Lebih lanjut, frasa "*lambung keabadian*" menunjukkan bahwa secara literal kata lambung bermakna tempat penyimpanan hasil panen yang menjadi sumber kehidupan, sedang kata keabadian merujuk pada sesuatu yang tidak pernah berakhir. Kombinasi ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai sumber kehidupan yang kekal dan abadi. Lirik terakhir "*tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau*" menunjukkan bahwa kehampaan baik materi maupun diri bukanlah apa-apa, sehingga frasa "*hanya Engkau*" merupakan pondasi dan puncak tertinggi, yaitu ketauhidan atau keesaan Tuhan. Secara umum, lirik-lirik dalam lagu ini seringkali diasosiasikan dengan pengalaman duniawi seperti jalan, lambung dan benih, yang maknanya diinterpretasikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan.

### **3. Konteks Sufisme: Mahabbah dan Fana dalam Lirik Lagu "Tanpa Aku"**

Sebagaimana penjabaran sebelumnya, nuansa sufistik sangat lekat dalam lagu "Tanpa Aku". Pada lirik lagu, kalimat "*beri aku benih yang tumbuh di jari manis-Mu*" memiliki makna yang menarik. Tidak hanya menggambarkan keesaan sang pencipta namun meyakini bahwa "*Mu (Tuhan)*" adalah sebaik-baiknya penolong manusia dalam keadaan semustahil benih yang tumbuh dalam kekeringan yang melanda. Lirik ini juga menyiratkan bahwa manusia perlu memiliki sikap berserah diri pada Allah dan yakin pada-Nya bahwa segala hal yang ada di muka bumi ini hanya karena ketetapan dari-Nya.

Sementara itu, pada lirik "*Bantu aku mencintai jalan pulang*", merujuk pada jalan kembali kepada Tuhan, tempat asal usul manusia. Dalam tasawuf, "*jalan pulang*" sering diartikan sebagai proses menuju Tuhan, kembali kepada sumber kehidupan dan keabadian. Lalu kalimat "*demi*

*bertemu dengan-Mu, lumbung keabadian*" menggambarkan tujuan akhir dari perjalanan tersebut, yaitu bertemu dengan Tuhan. Frasa "*lumbung keabadian*" bisa dimaknai sebagai tempat yang penuh dengan kemuliaan dan kebahagiaan yang tidak akan pernah hilang, yang mengarah pada konsep keabadian Tuhan (*al-azali*) yang melampaui dunia fana.

Pada lirik selanjutnya, "*bantu aku merindukan-Mu, tanpa apa, tanpa aku hanya Engkau*" Permohonan ini menyiratkan sebuah usaha untuk menghilangkan ego dan keinginan duniawi. "*Tanpa apa, tanpa aku*" menunjukkan kehendak untuk mencintai Tuhan tanpa adanya keterikatan pada hal-hal duniawi atau bahkan pada diri sendiri. Ini adalah cerminan dari ajaran tasawuf tentang peniadaan ego (*fana'*). Hal ini sejalan dengan konsep *fana'* yang dikemukakan oleh Junaid al-Baghdadi, bahwa *fana* berperan sebagai pelenyapan ego dan sifat-sifat kemanusiaan yang membatasi diri dari penyatuan dengan Tuhan. Dengan kata lain, orang yang merasakan *fana'* ini akan mengalami proses transformasi yang mana ego kemanusiaannya lenyap sepenuhnya (Pratama, 2024). Merindukan Tuhan tanpa syarat ini adalah tanda dari cinta yang murni, yang tidak tergantung pada apapun selain dari cinta itu sendiri. Mahabbah menurut Harun Nasution dilakukan dengan tiga acara, yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Tuhan, memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap ingkar kepada-Nya, dan menyerahkan seluruh diri kepada-Nya (Mustamin, 2020). Pada lirik tersebut, terdapat makna asosiatif yaitu kata '*aku*' yang menggambarkan seorang manusia yang tidak bisa apa-apa. Selain itu, lirik ini juga mendeskripsikan keinginan besar seorang hamba untuk selalu istiqomah di jalan yang benar. Ini ditunjukkan oleh kerinduan yang besar kepada Sang Pencipta dan selalu ingin dekat dengan-Nya.

Dalam tasawuf, kalimat "*bawa aku menuju tebing pendakianku*" ini merujuk pada perjalanan jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, yang penuh dengan ujian, kesulitan, dan perjuangan batin. Pendakian ini adalah perjalanan yang mendalam untuk memperoleh makrifat. Kata "*bawa aku*" merupakan bentuk permohonan kepada-Nya karena kesadaran mendalam bahwa perjalanan menuju makrifat tidak serta merta bisa diraih sendiri, namun memerlukan bantuan dari-Nya. Lalu kalimat "*Demi syahdu, teduh, dan sedihnya tatapan-Mu*", menggambarkan perasaan yang timbul dari tatapan Tuhan yang penuh kasih sayang dan cinta. Kata "*syahdu*" (penuh perasaan), "*teduh*" (tenang, damai), dan "*sedih*" menunjukkan perasaan yang kompleks yang dialami seseorang saat merasakan kehadiran Tuhan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis makna asosiatif lirik lagu "Tanpa Aku" karya Panji Sakti dapat disimpulkan bahwa lagu ini menyiratkan perjalanan batin



yang mendalam, di mana seorang hamba menyadari bahwa hidup, jiwa, dan segala eksistensinya seluruhnya berada dalam genggaman dan kekuasaan Tuhan. Setiap baris dalam lirik ini menggambarkan permohonan untuk mendapatkan petunjuk, bimbingan, dan kasih sayang Tuhan agar dapat menuju jalan yang mengarah pada-Nya. Dalam perspektif tasawuf, lirik lagu ini berkaitan erat dengan konsep mahabbah (cinta Tuhan) yang sangat mendalam dan tulus. Mahabbah dalam tasawuf bukan sekadar perasaan emosional, tetapi lebih merupakan pengabdian penuh yang melibatkan seluruh aspek kehidupan dan jiwa. Cinta ini menggerakkan seorang hamba untuk terus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, mengesampingkan segala bentuk ego dan keduniawian yang menghalangi. Permohonan untuk "merindukan-Mu tanpa apa, tanpa aku" mencerminkan konsep fana (lenyap dalam Tuhan), yaitu kondisi di mana seorang hamba menghilangkan keinginan atau egonya sebagai manusia dan menyerahkan hidupnya di jalan Tuhan. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoritis sebagai rujukan dalam penelitian kontemporer dengan perspektif tasawuf. Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemahaman bagi para pembaca bahwa nilai-nilai tasawuf dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam, salah satunya dalam lirik lagu, sehingga dengan adanya lagu-lagu bernuansa sufisme tersebut dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dari segi literatur yang mengkaji secara khusus lagu ini. Peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif (dept interview) untuk mengetahui respon para pendengar terhadap makna dari lagu ini.

### Daftar Pustaka

- Affifa, R. (2022). *Makna Asosiatif dalam Lirik Lagu Boygroup Seventeen: Kajian Semantik*. Universitas Nasional.
- Agusetyaningrum, A., & Suryadi, M. (2022). Aspek Intimacy, Passion, Commitment dalam lirik lagu "Jangan Berhenti Mencintaiku" karya Titi DJ dan "Kali Kedua" karya Raisa Andriana. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(3), 307-316. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.307-316>
- Ashani, S., Harahap, M. R. P. A., & Maulani, M. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 97-113.
- Awalliyah, Y., Alia, F. H., Muldiyanti, S., & Hakim, F. (2024). Makna Asosiatif Lirik Lagu dalam Album Laskar Cinta Dewa 19: Kajian Semantik dan Pandangan Sufistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 10-25.
- Fazri, M. N. (2024). *Tokoh Kita: Panji Sakti*. Golagongkreatif.
- Feni Amanda Putri, & Achmad Yuhdi. (2023). Analisis Makna Konotasi

- dalam Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Ananda Badudu. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 247-260. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12137>
- Fikra, H. (2021). Studi Pustaka Sistematis: Mahabbah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 354-364.
- Gusriani, A., Yuniarti, L., Yanti, Z. P., & Tatalia, R. G. (2024). Analisis Asosiatif pada Lirik Lagu Jiwa yang Bersedih. *Jurnal Dialektologi*, 9(1), 35-42.
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66-76.
- Nugraha, Y. S. (2024). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album “Tanpa Aku” karya Panji Sakti*. Universitas PGRI Madiun.
- Nurhidayah, G., & Tarmini, W. (2023). Analisis Makna Asosiatif dalam Album Tutur Batin Karya Yunita Rachman. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 6(1), 176-187.
- Pratama, L. N. (2024). Reinterpretasi Psikoanalisa Fana’ Imam Al-Junaid dalam Masyarakat Urban. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 20(2), 281-304.
- Rahmawati, D. D. (2024). *Kajian Gaya Bahasa Kiasan dalam Album “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Riswari, A. A. (2023). Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 101-105. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1115>
- Sakti, P. (2022). *Tanpa Aku - Official Lyric*. Panji Sakti. <https://youtu.be/JTbJo21hlKQ?si=-BMx3vUrKjMYHlue>
- Sanjaya, M. R. N. N. (2024). *Analisis Teks pada Lagu Pangeran Cinta Dewa 19 Berdasarkan Studi Implementasi Nilai Sufistik*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur Kode dalam Lirik Lagu Milik Jkt48 Karya Yasushi Akimoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 2(3), 73-79.
- Wanda Indah Agustina, Diryo Suparto, & Ike Desy Florina. (2024). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1256-1269. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.4229>